



## Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky

Asdini Indah Lestari<sup>\*1</sup>, Yacobus Ndona<sup>2</sup>, Ibrahim Gultom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: [asdin2711@gmail.com](mailto:asdin2711@gmail.com), [yacobusndona@unimed.ac.id](mailto:yacobusndona@unimed.ac.id), [ibgultom@unimed.ac.id](mailto:ibgultom@unimed.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-01	This article explores the social and emotional development of elementary school kids through the lens of Lev Vygotsky's social constructivism. Social emotional development is critical to the effectiveness of student learning and interaction. Vygotsky highlighted that learning takes place through social interaction, in which pupils learn not just from professors but also from their classmates and the environment. Using the Zone of Proximal Development (ZPD) principle, kids can accomplish greater abilities with the assistance of others, thereby shaping social and emotional skills. This study highlights a variety of elementary education practices, including collaborative learning, group discussions, and social activities, with the goal of improving students' communication skills, empathy, and conflict management. The study's findings show that the social constructivism approach can boost students' self-confidence and connections. This article offers educators guidance in building a learning environment that promotes students' social emotional development. The goal of this essay is to comprehend kids' social and emotional development through the lens of social constructivism in Lev Vygotsky's ideas. The outcomes of the analysis show that social constructivism theory can focus students' social emotional development. Lev Vygotsky, a Russian philosopher and psychologist, proposed the theory. Vygotsky also proposed the concept of the zone of proximal development, which denotes the level of potential development of children under adult supervision.
<b>Keywords:</b> <i>Social Emotional Development;</i> <i>Social Constructivism;</i> <i>Lev Vygotsky;</i> <i>Elementary Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-01	Artikel ini membahas perkembangan sosial dan emosional anak-anak sekolah dasar melalui sudut pandang konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Perkembangan sosial emosional sangat penting bagi efektivitas pembelajaran dan interaksi siswa. Vygotsky menyoroti bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, di mana siswa belajar tidak hanya dari para profesor tetapi juga dari teman sekelas dan lingkungan mereka. Dengan menggunakan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), anak-anak dapat mencapai kemampuan yang lebih besar dengan bantuan orang lain, sehingga membentuk keterampilan sosial dan emosional. Studi ini menyoroti berbagai praktik pendidikan dasar, termasuk pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan manajemen konflik siswa. Temuan studi menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan koneksi siswa. Artikel ini menawarkan panduan bagi para pendidik dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Tujuan dari esai ini adalah untuk memahami perkembangan sosial dan emosional anak-anak melalui sudut pandang konstruktivisme sosial dalam gagasan Lev Vygotsky. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori konstruktivisme sosial dapat memfokuskan perkembangan sosial emosional siswa. Lev Vygotsky, seorang filsuf dan psikolog Rusia, mengajukan teori tersebut. Vygotsky juga mengajukan konsep zona perkembangan proksimal, yang menunjukkan tingkat perkembangan potensial anak-anak di bawah pengawasan orang dewasa.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pengembangan Sosial Emosional;</i> <i>Konstruktivisme Sosial;</i> <i>Lev Vygotsky;</i> <i>Pendidikan Dasar.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pengembangan sosial emosional siswa adalah aspek integral dalam pendidikan yang berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan interaksi antar individu. Pada tahap pendidikan sekolah dasar (SD), anak-anak mengalami perkembangan penting dalam

pembentukan identitas diri dan keterampilan interpersonal. Pada titik ini, murid belajar untuk memahami emosi mereka sendiri, juga emosi orang lain, yang menentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. penting bagi pendidik untuk mengimplementasikan strategi yang efektif dalam pengembangan

sosial emosional guna memastikan siswa siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Vygotsky berargumen bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam vakum, melainkan melalui interaksi yang kaya antara individu dan lingkungan sosial mereka. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain, termasuk guru dan teman sebaya. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran, di mana siswa belajar tidak hanya dari instruksi formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang berharga. Pendidikan nasional memiliki tujuan yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu membangun Pemerintahan Republik Indonesia dan mencerdaskan anak bangsa. Disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menandai pembaharuan Undang-Undang Dasar 1945. (Hamalik, 2014).

Menurut salah satu perspektif psikologi pendidikan, peran instruktur adalah untuk mendorong siswa agar berpikir secara mandiri serta memberikan pengetahuan kepada mereka. Sudut pandang ini didukung oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Filsafat konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran generatif, atau proses memperoleh makna dari apa yang dipelajari. Ini jelas berbeda dari aliran pemikiran behavioris, yang memandang pembelajaran sebagai aktivitas mekanistik yang melibatkan stimulus dan respons. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran lebih merupakan aktivitas siswa di mana mereka membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada informasi mereka berdasarkan pengalaman mereka. (Widodo, 2005). Proses ini membantu membentuk identitas mereka, mengatur emosi, dan membangun keterampilan sosial yang akan berguna di kemudian hari. Teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk memahami pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi yang kaya antara individu dan lingkungan sosial mereka. Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mengusulkan bahwa anak-anak dapat memperoleh tingkat

kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain, seperti guru dan teman sebaya. Teori ini menekankan nilai kolaborasi dalam pembelajaran, di mana siswa mendapat manfaat tidak hanya dari pendidikan formal tetapi juga dari pertemuan sosial yang bermakna.

Interaksi sosial anak-anak mulai berubah secara dramatis selama tahap awal sekolah dasar. (Agustyaningrum, 2022). Siswa sekolah dasar terhubung dengan teman sebaya dari berbagai asal, minat, dan kualitas. Perkembangan emosi pada anak sekolah dasar sangat penting untuk hubungan sosial yang baik. Anak-anak mulai belajar cara memahami dan mengekspresikan emosi mereka sendiri, serta cara menghadapi perselisihan dan masalah dengan cara yang produktif. Lebih jauh, guru di sekolah harus berperilaku sebagai pendidik, yang mendorong pertumbuhan emosi murid. Mereka menawarkan dukungan emosional, mendidik keterampilan sosial, dan memberikan arahan sesuai kebutuhan untuk membantu perkembangan emosi anak-anak. Konstruktivisme sosial dalam perkembangan sosial emosional dapat diimplementasikan menggunakan berbagai taktik, termasuk pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan saling membantu mencapai tujuan bersama. Percakapan kelompok memungkinkan siswa untuk dapat menyuarakan pendapat mereka, mendengarkan orang lain, dan mengembangkan empati. Lebih jauh lagi, kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan permainan kelompok dapat mendorong siswa untuk terlibat dan membangun keterampilan interpersonal yang kritis.

Dalam artikel ini, Artikel ini akan membahas perkembangan sosial dan emosional anak-anak sekolah dasar dari pendekatan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Menurut informasi yang diberikan, perkembangan sosial dan emosional anak-anak sekolah dasar sangat penting dalam membantu mereka mengatasi konflik dan memecahkan kesulitan karena mereka belajar untuk memahami dan mengekspresikan perasaan mereka. Menurut teori konstruktivisme sosial, siswa dapat meningkatkan perkembangan emosional mereka dengan mengambil kegiatan yang mendukungnya. Oleh karena itu, penulis berharap untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang perkembangan sosial dan emosional anak-anak sekolah dasar melalui lensa ini. Diharapkan bahwa dengan menggunakan

teknik konstruktivisme sosial, anak-anak tidak hanya akan mempelajari keterampilan akademis, tetapi juga akan mengembangkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan komunikasi. Artikel ini akan menggali lebih dalam tentang perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar melalui lensa teori Vygotsky, serta taktik yang dapat digunakan pendidik untuk membangun lingkungan belajar yang membantu.

## **II. METODE PENELITIAN**

Artikel ini didasarkan pada studi kualitatif tentang filsafat pendidikan. Objek formal studi ini adalah teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, sedangkan objek materialnya adalah perkembangan sosial emosional anak-anak sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dari beberapa pustaka yang terkait dengan objek material dan formal dalam buku dan makalah.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar**

Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering kali dikaitkan dengan persepsi; misalnya, seorang anak muda mungkin menjadi depresi setelah mendapat nilai tinggi dalam suatu mata pelajaran di sekolah dasar. Di sisi lain, anak lain mungkin takut mengikuti ujian. Meskipun kegembiraan dan ketakutan sama-sama terkait dengan emosi, keduanya memiliki makna yang berbeda. Kegembiraan biasanya dianggap sebagai sensasi, sedangkan ketakutan digolongkan sebagai emosi. (Labudisari & Sriastria, 2018) Perkembangan emosi pada anak usia 5-6 tahun terdiri dari beberapa tahap utama. Mereka belajar cara mengidentifikasi dan memberi label pada emosi mereka. Mereka juga belajar memahami emosi orang lain, seperti teman sebaya atau anggota keluarga. (Paremeswara dan Lestari, 2021). Anak-anak menunjukkan pertumbuhan emosi yang luar biasa pada usia enam tahun. Mereka dapat mengenali dan mengekspresikan banyak emosi dengan lebih baik, seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan keterkejutan, dengan menggunakan kata-kata dan ekspresi wajah yang tepat. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka, seperti kemarahan atau kekecewaan. Selain itu, anak-anak pada usia ini memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap emosi orang lain dan mulai mengembangkan empati

dan kepedulian terhadap orang lain (Nazia, 2022).

Anak-anak mengalami perkembangan emosi yang substansial antara usia tujuh dan delapan tahun. Kemampuan mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengekspresikan emosi meningkat secara bertahap. Anak-anak tumbuh untuk mengasosiasikan perasaan mereka dengan pertemuan rutin. Mereka juga belajar mengatur emosi mereka, seperti mengekspresikan kekecewaan atau ketidakpuasan dengan cara yang lebih tepat. Selama penyesuaian sosial, mereka belajar mengartikulasikan emosi mereka dan memahami sudut pandang orang lain, yang memungkinkan mereka membangun ikatan yang lebih kuat dengan orang lain. Perkembangan emosional anak berlanjut dari usia sembilan hingga sepuluh tahun. Mereka secara bertahap belajar memahami dan mengendalikan emosi mereka. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami dan mengekspresikan perasaan yang lebih rumit termasuk rasa malu, takut, cemburu, dan penyesalan. Mereka juga memahami bahwa intensitas dan lamanya emosi dapat berbeda. Lebih jauh lagi, anak-anak kecil seusia ini lebih mampu memberikan dukungan emosional kepada teman-teman dan menunjukkan empati dalam situasi sosial. Mereka juga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri mereka lebih efektif dan memahami emosi orang lain. (Mahmud & Fajri, 2021) Perkembangan emosi anak terus berlanjut saat mereka memasuki masa remaja di usia 11-12 tahun. Selama masa ini, mereka mengalami perubahan emosi yang semakin kompleks dan mendalam. Anak-anak di usia ini mulai mengalami perubahan emosi, yang dapat memperburuk perilaku negatif mereka.

### **B. Teori Konstruktivisme Sosial dalam Pemikiran Lev Vygotsky**

Filsafat konstruktivisme tidak dapat dijelaskan tanpa melibatkan Jean Piaget. Konstruktivisme kognitif merupakan teori berpikir berbasis konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Prinsip berpikir ini merupakan cikal bakal pendekatan konstruktivisme dalam mengajar. Dalam bukunya *To Understand is to Invent: The Future of Education*, (Jean Piaget 1976) Dinyatakan bahwa pengetahuan berasal dari hasil pertumbuhan pengetahuan individu,

yang mengikuti pemahaman pribadi. Pengetahuan bersifat sementara dan terus berubah. Perolehan informasi merupakan proses berkelanjutan yang selalu disusun ulang. (Piaget, 1976 dalam Mat Jasin, 2012) Gagasan ini terkait dengan pertumbuhan kognitif setiap individu dan mendorong generasi pengetahuan pribadi. Konstruktivisme, sebagai aliran pemikiran dalam pendidikan, terus berkembang dan memperkenalkan ide-ide baru. Salah satunya adalah konstruktivisme sosial, yang dikembangkan oleh psikolog Rusia Lev Vygotsky. Sebagai pendiri konstruktivisme, Vygotsky mempertanyakan premis Piaget bahwa pengetahuan siswa dihasilkan semata-mata melalui proses kognitif individu. Menurut konstruktivisme sosial Vygotsky, anak-anak menciptakan konsepsi pengetahuan mereka secara sengaja, logis, dan rasional melalui interaksi dengan mentor atau orang dewasa yang lebih berpengalaman, yang menekankan pentingnya orang lain dan bahasa dalam pengembangan kemampuan kognitif anak-anak. (Santrock, 2007) Menurut Lev Vygotsky, proses kognitif yang terjadi pada setiap tahap perkembangan manusia bukanlah prosedur yang berdiri sendiri di mana anak bertindak sebagai satu-satunya peneliti internal atau langsung atas pengalaman aktualnya. Sebaliknya, Vygotsky mencatat bahwa unsur-unsur lain memengaruhi penciptaan pengetahuan anak-anak, seperti realitas sosial-budaya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Konsep Vygotsky tentang unsur-unsur utama yang mendorong pertumbuhan kognitif seseorang berbeda dengan konsep Piaget, yang meyakini bahwa dorongan atau teori ini terkait dengan perkembangan kognitif setiap individu dan mendorong produksi pengetahuan pribadi. Konstruktivisme, sebagai paradigma pendidikan, terus berkembang dan menghasilkan konsep-konsep baru. Salah satu contohnya adalah konstruktivisme sosial, yang dipelopori oleh psikolog Rusia Lev Vygotsky. (Ruseffendi, 1992) Menurut Vygotsky, kehadiran pembimbing yang dapat mengarahkan individu menuju prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sosial-budaya mereka merupakan aspek kunci dalam pembentukan pengetahuan, di samping kapasitas kognitif. Solso menjelaskan perbedaan pemikiran antara keduanya yakni "Piaget percaya bahwa cara berpikir anak-anak berkembang dari

"autis" menjadi egosentris hingga pemikiran sosial. Vygotsky mengakui tahap-tahap perkembangan secara keseluruhan tetapi menentang urutan yang ditentukan secara genetik. Piaget merasa bahwa perkembangan mendahului pembelajaran, sementara Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran mendahului perkembangan. Poin kedua yang tidak disetujui oleh para ahli teori adalah tentang sifat dan peran bicara. Menurut Piaget, bicara egosentris, yang digunakan anak saat "berpikir keras" memberi jalan kepada bicara sosial, di mana anak mengakui hukum-hukum pengalaman dan berkomunikasi melalui bicara. Menurut Vygotsky, pikiran anak pada dasarnya bersifat sosial, dan bicara egosentris memiliki tujuan sosial: anak-anak memperoleh bicara egosentris dari orang lain dan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain." (Solso, 2004) Dalam konteks ini, Piaget menekankan perkembangan kognitif anak sebagai sesuatu yang unik dan berbeda. Vygotsky merasa bahwa perkembangan kognitif anak atau manusia terkait dengan keberadaan mereka sebagai makhluk sosial, yang mengacu pada pertukaran budaya melalui pembicaraan dengan orang lain (masyarakat) di lingkungan tempat tinggal individu.

Vygotsky mengembangkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) sebagai ideal teoritis untuk pendidikan. Lev Vygotsky. Vygotsky mengembangkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) sebagai ideal teoritis untuk pendidikan. Lev Vygotsky mendefinisikan Zona Perkembangan Proksimal sebagai perbedaan antara tingkat perkembangan anak saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh kapasitasnya untuk memecahkan masalah sendiri, dan tingkat perkembangan potensialnya, yang dapat dicapai dengan bimbingan orang dewasa atau kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. (Vygotsky, 1978) Dalam hal ini, perolehan pengetahuan dipengaruhi oleh interaksi sosial eksternal dan sumber daya internal seperti kemampuan kognitif individu. Menurut Vygotsky, pengembangan pengetahuan individu tidak semata-mata bergantung pada kemampuan individu untuk mengorganisasikan pengetahuan dari pengalaman mereka. Pengaruh sosial juga berperan, khususnya dalam ranah pendidikan antara anak-anak dan guru, serta dengan orang tua yang dapat memberikan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Studi tersebut menemukan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme sosial dalam pengembangan sosial emosional di sekolah dasar menghasilkan hasil yang positif. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, empati, dan pengaturan emosi. Lebih jauh lagi, siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan peningkatan interaksi dengan teman sebayanya. Akan tetapi, masalah dalam penerapan teknik ini meliputi perbedaan bakat dan latar belakang sosial siswa. Akibatnya, instruktur harus memperhatikan kebutuhan khusus siswa sambil tetap menciptakan kelas yang inklusif.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Perspektif konstruktivis sosial Lev Vygotsky tentang perkembangan sosial emosional anak-anak sekolah dasar memberikan cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Siswa dapat menguasai keterampilan akademis sekaligus menjadi lebih sadar diri dan mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat dengan memanfaatkan metodologi pembelajaran kolaboratif, debat kelompok, dan kegiatan sosial. Pendidik diharapkan menggunakan teknik ini untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan siswa secara keseluruhan. Kontribusi Lev Vygotsky terhadap konstruktivisme sosial disorot dalam temuan dan juga perdebatan. Vygotsky memelopori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya perkembangan sosial dan emosional pada siswa sekolah dasar. Menurut Vygotsky, anak-anak mempelajari konsep melalui interaksi dengan orang tua, instruktur, atau spesialis yang membimbing mereka. Vygotsky mengusulkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang merujuk pada perbedaan antara tingkat perkembangan anak saat ini dan masa depan yang dapat dijangkau dengan bantuan mentor yang berpengalaman.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Sosial

Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana, Y. (2022). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Vygotsky. Bagaimana Implikasinya Dalam Perkembangan Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568-582.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FIKP Universitas Muhammadiyah Cirebon*.
- Nazia, F. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Mahmud, M., & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44-54.
- Paremeswara, M. C., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (Pengaruh Game Online), 1473-1481.
- Piaget, Jean. (1976). *To Understand is to invent : The Future of Education dalam Shaari. 2012. The Impact Of Needham Five Phase Constructivisme Model Towards Teaching Literatire Comanent of Malay Language*. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu.
- Rusefendi, dkk. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta.
- Widodo, A., & Nurhayati, L. (2005). *Tahapan Pembelajaran yang konstruktivistik; Bagaimanakah pembelajaran sains di sekolah*. Seminar Pendidikan IPA, Bandung (Vol.10).